

Pengaruh Komunikasi Antar Personal Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa SDN Petemon II Semarang

Sinta Petri Lestari – Rekno Sulandjari
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pandanaran
zahra.can70@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi yang diberikan orang tua pada anak akan menentukan kualitas dalam diri anak. Hubungan yang penuh keakraban dan bentuk komunikasi dua arah antara anak dan orang tua merupakan kunci keberhasilan pendidikan di keluarga. Orang tua memiliki tugas pembimbingan dalam bidang akademik dan non-akademik yang sifatnya lebih personal dan bertujuan meningkatkan kelancaran kegiatan belajar mengajar dalam suatu kelas. Salah satu cara pembimbingan tersebut yaitu melalui kemampuan komunikasi interpersonal orang tua untuk memotivasi siswa.

Komunikasi interpersonal orang tua berperan meningkatkan motivasi belajar siswa di SD Negeri Petompon II Semarang dapat bersikap terbuka, berempati, mendukung, dan berharap positif terhadap siswa sehingga dapat tercipta hubungan yang dekat, akrab dan nyaman dalam pembelajaran. Hubungan tersebut sangat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu kemampuan komunikasi interpersonal merupakan aspek yang strategis yang harus dimiliki orang tua pada umumnya dalam rangka meningkatkan kualitas belajar

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, Motivasi, Motivasi belajar

Latar Belakang Masalah

Secara umum institusi atau lembaga pendidikan yang masuk dalam kategori konvensional yakni sekolah yang pada dasarnya merupakan wahana atau media di dalam upaya pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) bagi sebuah bangsa, sehingga lembaga pendidikan pada akhirnya akan dapat memberi jaminan kualitas atau mutu lulusannya secara langsung serta dapat bersaing di dunia luar sebagai lingkungan nyata kehidupan yang penuh tantangan.

Searah dengan hal tersebut maka bagi bangsa Indonesia, arah pembangunan pendidikan pada prinsipnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dibutuhkan. Dalam artian bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang penting

dalam kehidupan, itulah sebabnya pembangunan disektor pendidikan terus menerus mendapat perhatian dimana tujuan akhir kebijaksanaan pembangunan pendidikan tersebut adalah dalam rangka meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karenanya khususnya di dalam seluruh kegiatan belajar.

Dalam proses pembelajaran mengacu pada aktivitas guru dan aktivitas siswa saat pelaksanaan program pengajaran di dalam ruang kelas. Di sini guru memegang peranan sentral, hal ini dikarenakan guru memiliki tiga tugas utama yaitu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pengajaran. Begitu pula dengan siswa, siswa yang memiliki peran utama dalam proses pembelajaran karena siswa adalah subyek dan bukan obyek dari program

pengajaran. Kegiatan pengajaran yang menempatkan peserta didik aktif untuk belajar menjadi cenderung lebih aktif dari keadaan sebaliknya.

Proses yang dilakukan seorang guru adalah proses pembelajaran yaitu proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan. Di dalam proses pembelajaran tidak lepas dari suatu kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi dimana siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Proses itu sendiri merupakan mata rantai yang menghubungkan antara guru dan siswa sehingga terbina komunikasi yang memiliki tujuan yaitu tujuan pembelajaran.

Selain Peran Guru di Sekolah peran orang tua di rumah juga turut andil dalam membangun motivasi belajar siswa. Hubungan dan komunikasi yang diberikan orang tua pada anak akan menentukan kualitas dalam diri anak. Hubungan yang penuh keakraban dan bentuk komunikasi dua arah antara anak dan orang tua merupakan kunci keberhasilan pendidikan di keluarga. Hubungan orang tua dan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan akademik anak. Orang tua merupakan elemen penting dalam membangun semangat belajar anak (Igbo, J. N., Sam, O. A., Onu, V. C., Dan, 2015)

Orang tua selalu berperan dalam mengendalikan kehidupan anak. Oleh karena itu, orang tua selalu melibatkan diri memotivasi anak untuk keberhasilan mereka yang lebih baik melalui diskusi manfaat pendidikan untuk anak, diskusi latar belakang keluarga dengan anak, dan orang tua melibatkan diri dalam memberikan contoh yang baik mengenai pendidikan kepada anak (Ghazi, S. R.,

Ali, R., Shahzad, S., Khan, M. S., 2010).

Disamping itu, Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar. Siswa yang memiliki intelegensi tinggi kadangkala prestasi belajar yang dicapainya rendah, akibat kemampuan intelektual yang dimiliki tidak/kurang berfungsi secara optimal. Salah satu faktor pendukung agar kemampuan intelektual yang dimiliki siswa dapat berfungsi secara optimal adalah adanya motivasi untuk berprestasi yang tinggi dalam dirinya.

Motivasi adalah bagian dari faktor intern dan merupakan unsur psikologis dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar. Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi : pertama, mengetahui apa yang akan dipelajari. Kedua, memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Dengan berpijak pada kedua unsur motivasi inilah, maka ini sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa motivasi seseorang tidak akan mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal itu dipelajari.

Dalam kegiatan belajar, yang penting adalah bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa itu melakukan aktivitas belajar dengan teratur dan disiplin. Tujuan pendidikan secara umum adalah mendewasakan anak, termasuk salah satu tanda kedewasaan adalah adanya sikap disiplin. Disiplin merupakan kesediaan untuk memenuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar,

melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.

Hal yang tidak dapat terlepas dari kegiatan belajar dimaksudkan adalah menyangkut materi yang disajikan sebagaimana telah dijelaskan dan hal tersebut berkaitan dengan pembinaan atau pengajaran yang dapat melahirkan kreatifitas-kreatifitas dan daya saing anak didik di lingkungan nyata, oleh karena itu dalam proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menitik beratkan pada aktifitas serta ketekunan orang tua.

Proses belajar siswa akan semakin memiliki bobot yang baik dengan sendirinya apabila ada komunikasi yang baik antara keduanya, dalam hal ini kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan terhadap anak. Tetapi masalah-masalah yang dihadapi siswa yaitu, tidak semua siswa dapat menangkap sisi pelajaran dengan cepat, tidak semua siswa yang rajin, dan tidak semua mampu melakukan penyelesaian dengan situasi lingkungan belajar mereka, maka orang tua harus dapat memperbesar minat siswa untuk belajar dan berimplikasi pada hasil belajar yang baik pula. Salah satu bukti nyata yang terlihat, bahwa tidak semua sekolah siswa-siswinya bisa mempunyai prestasi yang diharapkan yaitu di SDN Petompon II, ada sebagian siswa belum bisa mencapai prestasi dengan baik dan belum bisa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan di sekolah tersebut.

Dari hasil pengamatan sementara bahwa SDN Petompon II merupakan lembaga pendidikan berstatus Negeri yang prestasi belajarnya cenderung tinggi. Hal ini dapat dilihat dari data statistik kelulusan dan kenaikan kelas siswa dalam 3 tahun terakhir mengalami peningkatan. Tidak hanya pada mata pelajaran umum, tetapi

pada mata pelajaran pendidikan agama, pendidikan keterampilan serta pendidikan jasmani juga mengalami hal serupa. Tingginya prestasi belajar tersebut disebabkan oleh adanya motivasi belajar dan kedisiplinan siswa yang rendah serta cara berkomunikasi antara orang tua dan siswa yang optimal sehingga siswa terlihat begitu bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Kemampuan komunikasi interpersonal secara efektif dengan siswa merupakan aspek penting yang dimiliki orang tua. Komunikasi antar pribadi meliputi komunikasi yang terjadi antar pramuniaga dengan pelanggan, anak dengan ayah, dua orang dalam satu wawancara, termasuk antara pengamen jalanan baik di jalanan tempat mereka menjalankan profesinya maupun di tempat-tempat lain (Devito, 1997:231). Komunikasi interpersonal pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk dari komunikasi pribadi.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain karena kita dapat menggunakan kalimat alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun selama manusia masih mempunyai emosi.

Kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun

lewat teknologi tercanggihpun (Mulyana, 2005 : 73). Orang tua sebagai komunikator dalam pengiriman atau pemindahan secara verbal maupun non verbal dan penerimaan pesan disertai adanya *feedback* oleh anak sebagai komunikasi.

Kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki orang tua berhubungan motivasi belajar siswa. Di sini orang tua berperan sebagai motivator dimana peran ini sangat penting untuk meningkatkan kegairahan dan mengembangkan kegiatan belajar siswa.

Adapun Sardiman, (2007:75) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi belajar adalah hal utama yang harus dimiliki siswa sehingga Siswa menjadi tergerak melakukan aktivitas belajar. Sebaliknya tanpa motivasi belajar siswa tidak akan melakukan aktivitas belajar. Aktivitas belajar akan berjalan dengan baik apabila siswa memiliki motivasi intrinsik. Namun bagi siswa yang kurang memiliki komunikasi intrinsik maka peran orang tua adalah memberikan motivasi ekstrinsik sangatlah dibutuhkan. Salah satu cara yang diterapkan orang tua dalam rangka memotivasi siswa secara ekstrinsik adalah dengan komunikasi interpersonal. Kemampuan dalam menyampaikan ilmu kepada siswa sangat diperlukan agar tercapainya keefektifan belajar. Apakah siswa yang dididik akan mempunyai kepribadian yang baik atau tergantung dengan kemampuan komunikasi orang tua yang dilakukan kepada siswa.

Komunikasi interpersonal akan mempererat hubungan antara orang tua dengan siswa sehingga sangat diperlukan dalam proses pembelajaran baik pada saat diluar maupun didalam kelas. Dalam pembelajaran diperlukan sebuah komunikasi yang mampu mendorong serta mengarahkan siswa pada tujuan pembelajaran, karena itu perlu adanya penciptaan komunikasi yang mampu merangsang siswa untuk berinteraksi, mengajak dan mempengaruhi siswa sehingga motivasi belajar akan muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Dengan demikian orang tua mempunyai peran yang sangat besar dalam memberikan motivasi kepada siswa. Berdasarkan hal tersebut, untuk itu penulis tertarik meneliti serta mengkaji lebih dalam mengenai:

“Pengaruh Komunikasi Antar Personal Orang Tua dengan Siswa terhadap Motivasi Belajar di SDN Petompon II Semarang”

Kerangka Teori

1. Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory)

Albert Bandura sangat terkenal dengan teori pembelajaran sosial (Social Learning Theory) salah satu konsep dalam aliran behaviorisme yang menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi. Belajar Sosial yaitu perilaku dibentuk melalui konteks sosial, perilaku dapat dipelajari, baik sebagai hasil reinforcement maupun reinforcement itu sendiri yaitu Pertama : manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri, Kedua : banyak aspek fungsi kepribadian melibatkan interaksi dengan orang lain.

Menurut Bandura proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi

timbang balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial jenis ini.

a. Teori Peniruan (Modeling)

Perilaku peniruan manusia terjadi karena manusia merasa telah memperoleh tambahan ketika kita meniru orang lain, dan memperoleh hukuman ketika kita tidak menirunya. Perlakuan seseorang adalah hasil interaksi faktor dalam diri (kognitif) dan lingkungan. Teori peniruan ini memiliki beberapa Unsur Utama (Proses Modeling/Permodelan) yaitu :

- 1) Perhatian (*Attention*) : Subjek harus memperhatikan tingkah laku model untuk dapat mempelajarinya.
- 2) Mengingat (*Retention*) Subjek yang memperhatikan harus merekam peristiwa itu dalam sistem ingatannya.
- 3) Reproduksi gerak (*Reproduction*)
- 4) Motivasi

Ciri – ciri teori Permodelan

Bandura yaitu :

1. Unsur pembelajaran utama ialah pemerhatian dan peniruan
2. Tingkah laku model boleh dipelajari melalui bahasa, teladan, nilai dan lain – lain
3. Pelajar meniru suatu kemampuan dari kecakapan yang didemonstrasikan guru sebagai model
4. Pelajar memperoleh kemampuan jika memperoleh kepuasan dan penguatan yang positif .
5. Proses pembelajaran meliputi perhatian, mengingat, peniruan, dengan tingkah laku atau timbal balik yang sesuai, diakhiri dengan penguatan yang positif.

Jenis – jenis Peniruan (modelling)

yaitu :

1. Peniruan Langsung
2. Peniruan Tak Langsung
3. Peniruan Gabungan
4. Peniruan Sesaat / seketika.

5. Peniruan Berkelanjutan

b. Teori *self-efficacy*

Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, dan berusaha untuk menilai tingkatan dan kekuatan di seluruh kegiatan dan konteks. Myers (1996) juga mengatakan bahwa *self-efficacy* adalah bagaimana seseorang merasa mampu untuk melakukan suatu hal. Selain itu Schunk (dalam Komandyahrini & Hawadi, 2008) juga mengatakan bahwa *self-efficacy* sangat penting perannya dalam mempengaruhi usaha yang dilakukan, seberapa kuat usahanya dan memprediksi keberhasilan yang akan dicapai. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Woolfolk (1993) bahwa *self-efficacy* merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas tertentu untuk mencapai hasil tertentu.

***Self-efficacy* untuk Prestasi Akademik** Perasaan atau persepsi *self-efficacy* akademik didefinisikan sebagai *judgement* pribadi atas kemampuan seseorang untuk mengorganisasi dan melaksanakan jalan kegiatan untuk mencapai jenis-jenis performansi pendidikan yang dipilih. Dalam penelitian Collins tentang *self-efficacy* diungkapkan bahwa anak-anak yang berkemampuan matematika, memiliki keyakinan *self-efficacy* yang lebih kuat. Mereka lebih cepat membuat strategi, memecahkan problem lebih cepat, memilih mengerjakan kembali problem yang belum mereka pecahkan, dan melakukannya dengan lebih akurat dari pada anak-anak dengan kemampuan sama yang diragukan *self-efficacy*nya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan seorang individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai suatu tujuan dimana individu yakin mampu untuk menghadapi segala tantangan dan mampu memprediksi seberapa besar usaha yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Komunikasi Antar Personal

Teori komunikasi interpersonal

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare* yang memberitahukan dan berasal dari bahasa inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, ide gagasan, perasaan dan lain-lain antara dua orang atau lebih. Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu (Suranto, 2010 : 2). Menurut Joseph A. Devito (1997:87) komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika .

Dari beberapa definisi diatas menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi verbal dan non verbal antara dua orang atau sekelompok kecil orang secara tatap muka disertai respon yang segera diketahui (*instant feedback*).

Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Suranto, (2011:14-16) ciri-ciri Komunikasi interpersonal sebagai berikut :

- a. Arus pesan dua arah
Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan. Komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat, komunikator dapat berubah peran

sebagai penerima pesan maupun sebaliknya.

- b. Suasana non formal
Komunikasi interpersonal yang terjalin biasanya berlangsung suasana non formal dan pendekatan pribadi.
- c. Umpan balik segera
Karena komunikasi interpersonal berlangsung secara tatap muka maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Komunikasikan segera memberikan respon secara verbal berupa kata-kata atau non verbal misalnya pandangan mata, raut muka, anggukan dan sebagainya.
- d. Peserta komunikasi berada dalam jarak dekat
Jarak dekat yang dimaksud yaitu fisik (peserta komunikasi saling bertatap muka dalam satu lokasi) maupun psikologis (menunjukkan keintiman antar individu).
- e. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik verbal maupun non verbal.

Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun non verbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi.

3. Motivasi Belajar

Motivasi sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Manusia ingin mengetahui lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan motivasi dan seberapa jauh mempengaruhi manusia. Motivasi adalah daya pendorong yang ada dalam diri manusia hingga ia melakukan suatu kegiatan. Ditinjau dari asal kata motivasi berasal dari kata motif yang artinya dorongan. Motif dapat dikatakan sebagai dorongan sadar untuk bertindak sesuai tujuan (Dagum, M. Save, 1997 ; 687)

Menurut Ibrahim dan Nana (1996 ; 27 – 28), motif adalah dorongan yang ada dalam diri individu untuk mencapai tujuan. Sedangkan Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (dalam Hasibuan, 1996 ; 95) mengatakan bahwa : motivasi adalah suatu pendorong dari dalam untuk beraktifitas atau bergerak dan secara langsung mengarah kepada sasaran akhir. Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan.

Jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Jika dilihat dari sumber dorongan perilaku motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Pengertian ini dapat dipahami bahwa motivasi itu bukanlah bentuk motivasi yang berasal dari luar peserta didik, misalnya dari pendidik, tetapi motivasi itu berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri namun kemunculannya itu karena dirangsang dari luar individu (peserta didik). Misalnya seorang peserta didik belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, disanjung, dipuji dan lain sebagainya.

Jadi, kalau dilihat dari segi tujuannya maka motivasi ekstrinsik itu tidak secara langsung berhubungan dengan esensi apa yang dilakukannya itu (dalam hal ini belajar) oleh karena itu dapat dikatakan motivasi ekstrinsik menekankan bahwa tingkah laku individu dimotivasi oleh kekuatan-kekuatan eksternal berupa tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai individu.

Berdasarkan hal tersebut, maka yang tergolong motivasi belajar ekstrinsik antara lain (1) belajar demi

memenuhi kewajiban; (2) belajar demi menghindari hukuman; (3) belajar demi memperoleh hadiah; (4) belajar demi memperoleh pujian dari orang lain; (5) belajar demi meningkatkan gengsi sosial; (6) belajar demi memperoleh jabatan.

Sedangkan yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini merupakan motivasi yang datang atau muncul dari dalam diri individu itu sendiri karena adanya rasa senang atau suka untuk melakukan sesuatu, misalnya belajar. (Sardiman, 2001 ; 87 - 88).

Orang yang memiliki motivasi intrinsik dalam tingkah lakunya didasarkan atas dorongan dari dalam, misalnya dalam masalah belajar, peserta didik melakukan belajar atas dasar kesadaran diri, karena betul-betul mengetahui atau betul-betul ingin mendapat ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai agar menjadi atau memiliki tingkah laku yang baik, bukan karena tujuan-tujuan yang lain seperti ingin dipuji, disayang karena hadiah, karena takut, dan lain sebagainya.

Orang yang termotivasi intrinsik menganggap bahwa apabila ia telah berhasil memenuhi kebutuhan maka ia akan merasa puas dan merasa cukup. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi intrinsik mengacu pada fakta bahwa individu bisa dan sering termotivasi untuk bertingkah laku bukan karena adanya kekuatan atau perkuatan eksternal, melainkan karena tingkah laku itu sendiri cukup memberikan kepuasan bagi individu.

Pada motivasi intrinsik, peserta didik belajar karena belajar itu sendiri dipandang bermakna atau dapat bermanfaat bagi dirinya. Tujuan yang

ingin dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri yaitu menambah pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

Motivasi yang ada pada diri setiap orang pada dasarnya dapat diketahui dengan ciri-ciri atau indikasi-indikasi motivasi. Ada beberapa ciri atau indikasi bahwa orang tersebut memiliki motivasi sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Pengertian motif tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan seseorang untuk melakukan sesuatu, sedikit banyak ada kebutuhan di dalam diri seseorang atau ada sesuatu yang hendak dicapai. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan yang bersifat fisiologis dan psikis. Bila seorang guru menginginkan siswanya belajar dengan baik, maka harus dipenuhi tingkat yang terendah sampai yang tertinggi. Misalnya, anak yang lapar, merasa tidak dikasihani, merasa tidak diterima di masyarakat, goncang harga dirinya, tentu tidak akan dapat belajar dengan baik.

Motivasi atau dorongan adalah suatu kondisi yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) adalah yang menentukan atau membatasi tingkah laku organisme itu, maka kita pergunakan istilah “perangsang” (*incentive*). Tujuan (*goal*) adalah yang menentukan atau membatasi tingkah laku organisme itu. Jika yang di tekankan adalah

faktanya/objeknya, yang menarik organisme itu, maka kita pergunakan istilah “perangsang” (*incentive*). Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan akan makin berhasil pula pelajaran itu.

Dari sekian banyak motivasi yang berperan dalam kehidupan manusia, motivasi berprestasi memegang peranan penting. Motivasi berkaitan erat dengan usaha untuk mencapai prestasi, dan tujuan dari motivasi adalah sukses dalam setiap kompetisi (Richard de Charms, 1976 ; 8). Motivasi berprestasi adalah suatu keinginan untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang.

Menurut Mc. Clelland yang dikutip oleh Galloway (1976 ; 256), setiap manusia mempunyai kebutuhan untuk berprestasi. Untuk memenuhi kebutuhan itu manusia berusaha mencapainya dengan bermacam-macam cara, dan cara yang sering dilakukan adalah belajar. Dengan belajar, siswa akan memperoleh berbagai kemampuan sehingga siswa tersebut akan mencapai keberhasilan tertentu. Dengan kata lain, intensitas motivasi seorang siswa akan menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian prestasi belajar

Prestasi belajar memiliki posisi penting dalam pendidikan, karena sebagai tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran, sekaligus sebagai bahan evaluasi bagi guru. Atau dapat dirumuskan sebagai: 1) indikator kualitas dan kuantitas materi pelajaran yang telah dikuasai siswa, 2) lambang hasrat ingin tahu siswa. Artinya, semakin tinggi rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran (seperti giat mempelajari, memahami dan menguasai materi pelajaran, maka semakin tinggi prestasi yang dicapai. 3) inovasi dan pendorong bagi

peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik bagi peningkatan mutu pendidikan.

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil pencapaian peserta didik dalam mengerjakan tugas atau kegiatan pembelajaran, melalui penguasaan pengetahuan atau ketrampilan mata pelajaran di sekolah yang biasanya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Lebih kongkritnya dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas pembelajaran di sekolah, 2) prestasi belajar adalah pencapaian nilai mata pelajaran berdasarkan kemampuan siswa dalam aspek pengetahuan, ingatan, aplikasi, sintesis dan evaluasi, 3) prestasi belajar adalah nilai yang dicapai siswa melalui ulangan yang diberikan oleh guru. (Tulus, 2004 ; 75). Jadi prestasi belajar adalah hasil belajar atau nilai mata pelajaran yang dicapai oleh siswa melalui ulangan atau ujian yang diberikan oleh guru.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah:

a) Faktor yang berasal dari dalam individu (*internal*) dibagi menjadi dua yaitu:

1) Aspek jasmaniah, mencakup kondisi dan kesejahteraan jasmani dari individu. Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pencacapan. Kesehatan inilah

merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan belajar.

2) Aspek psikis atau rohaniah, menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor, serta kondisi afektif dan konatif dari individu

b) Faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal), terdiri dari:

1) Faktor Sosial

Purwanto menyebutkan bahwa yang termasuk faktor sosial adalah: "keluarga/keadaan rumah tangga, kalau anak berada dalam sebuah keluarga yang harmonis, maka anak akan betah tinggal dalam keluarga tersebut dan kegiatan belajarnya akan terarah". Dengan keadaan yang demikian maka prestasi belajar anak akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika anak hidup dalam keluarga yang kurang harmonis, penuh dengan percekocokan, maka anak menjadi tidak betah tinggal dalam keluarga. Keadaan demikian akan membuat anak malas belajar sehingga prestasi belajarnya menurun.

Menurut Thoha, lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap prestasi belajar anak adalah "cara mendidik orang tua terhadap anak, sikap sosial dan emosional orang tua serta sikap keagamaan orang tua".

a) Interaksi guru dengan siswa, di mana guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara intim, maka akan menyebabkan proses belajar-mengajar kurang lancar.

b) Guru dan cara penyajian, di sini guru dituntut agar pandai-pandai cara mengajarkan pengetahuan kepada anak didik.

c) Alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar.

d) Lingkungan dan kesempatan yang tersedia.

e) Motivasi sosial.

2) Faktor Non Sosial

Menurut Suryabrata, kelompok faktor ini tak terbilang jumlahnya, itu bisa berwujud keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar. Sedangkan Ahmadi dan Supriyono, menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada 2, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor internal meliputi:

- (1) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, misalnya: penglihatan, pendengaran, struktur dan sebagainya.
- (2) Faktor psikologi, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas: 1) Faktor interaktif yang meliputi: faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat, dan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki. 2) Faktor non interaktif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat motivasi, emosi, penguasaan diri.
- (3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

b) Faktor eksternal meliputi:

- (1) Faktor sosial yang terdiri atas: Lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan kelompok.
- (2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- (3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
- (4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.
- (5) Demikian pula faktor internal dan eksternal yang berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi prestasi belajar siswa, oleh karena itu perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut.

Prestasi belajar bukan sesuatu yang berdiri sendiri. Prestasi belajar merupakan hasil akumulasi dari berbagai hal yang mempengaruhi siswa. Berbagai hal yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut bisa datang dari luar (faktor eksternal) dan bisa datang dari dalam diri siswa itu sendiri (faktor internal). Faktor dari luar meliputi; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor dari dalam diri siswa meliputi; kecerdasan, minat, bakat, input, motif, kesehatan dan cara belajar. Winkel menyatakan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor kecerdasan, motivasi belajar, minat, sikap, perasaan, keadaan sosial ekonomi, dan keadaan fisik serta psikis siswa.

Dengan demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, dapat dirumuskan lebih rinci. Faktor-faktor itu misalnya: karakteristik siswa, tenaga pengajar, materi yang diajarkan, fasilitas pengajaran, kondisi fisik sekolah, lingkungan sekolah, kurikulum dan tujuan pengajaran, dapat juga dikategorikan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menjadi dua yaitu: faktor pertama individual, yang meliputi; kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Faktor kedua meliputi: keluarga, guru dan cara mengajarnya, media dan alat atau sarana yang menunjang proses pembelajaran.

Definisi Konsep dan Definisi Operasional

1. Definisi Konsep

a. Komunikasi Antar Personal

Dalam proses pembelajaran mengacu pada aktivitas guru dan aktivitas siswa saat pelaksanaan program pengajaran di dalam ruang kelas. Di sini guru memegang peranan

sentral, hal ini dikarenakan guru memiliki tiga tugas utama yaitu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pengajaran. Begitu pula dengan siswa, siswa yang memiliki peran utama dalam proses pembelajaran karena siswa adalah subyek dan bukan obyek dari program pengajaran. Kegiatan pengajaran yang menempatkan peserta didik aktif untuk belajar menjadi cenderung lebih aktif dari keadaan sebaliknya.

b. Motivasi belajar

Motivasi adalah daya pendorong yang ada dalam diri manusia hingga ia melakukan suatu kegiatan. Untuk memenuhi kebutuhan, manusia berusaha mencapainya dengan bermacam-macam cara, dan cara yang sering dilakukan adalah belajar. Dengan belajar, siswa akan memperoleh berbagai kemampuan sehingga siswa tersebut akan mencapai keberhasilan tertentu. Dengan kata lain, intensitas motivasi seorang siswa akan menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

c. Prestasi belajar

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil pencapaian peserta didik dalam mengerjakan tugas atau kegiatan pembelajaran, melalui penguasaan pengetahuan atau ketrampilan mata pelajaran di sekolah yang biasanya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar bukan sesuatu yang berdiri sendiri. Prestasi belajar merupakan hasil akumulasi dari berbagai hal yang mempengaruhi siswa. Berbagai hal yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut bisa datang dari luar (faktor eksternal) dan bisa datang dari dalam diri siswa itu sendiri (faktor internal).

2. Definisi Operasional

Berdasarkan kedua variabel di atas, maka dapat disebutkan definisi operasional yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini, yakni :

a. Komunikasi Antar Personal

Sebagai seseorang yang memiliki posisi strategis dalam kegiatan pembelajaran, guru harus memiliki beberapa kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Berkaitan dengan kompetensi pedagogik yaitu kompetensi yang berhubungan langsung dengan keterampilan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan keterampilan guru dalam menciptakan iklim komunikatif diharapkan siswa dapat berpartisipasi aktif untuk mengeluarkan pendapatnya, mengembangkan imajinasinya dan daya kreativitasnya. Tentu komunikasi guru dan siswa yang dimaksud adalah dalam kegiatan pembelajaran tatap muka baik secara verbal maupun nonverbal, baik secara individual maupun kelompok dan dibantu dengan media atau sumber belajar.

b. Motivasi belajar

Motivasi dalam diri individu, yang berupa ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan, mengendalikan dorongan hati, serta perasaan yang positif, berupa antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri merupakan modal bagi individu untuk meraih prestasi.

c. Prestasi belajar

Prestasi belajar memiliki posisi penting dalam pendidikan, karena sebagai tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran, sekaligus sebagai bahan evaluasi bagi guru. Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil pencapaian peserta didik dalam mengerjakan tugas atau kegiatan pembelajaran, melalui penguasaan pengetahuan atau ketrampilan mata pelajaran di sekolah yang biasanya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan temuan-temuan dari hasil penelitian yang diperoleh langsung dari lapangan. Responden yang diambil adalah siswa SD Negeri Petompon II Semarang.

Identitas Responden

Tabel 3.1.1
Persebaran persentase berdasarkan jenis kelamin
N=40

No.	Jenis kelamin	Frekuensi	%
1	Laki-laki	17	42,5
2	Perempuan	23	57,5
	Total	40	100

Sumber : kuesioner identitas responden

Bedasarkan tabel 3.1.1 total frekuensi atau total responden sebanyak 40 yang terdiri dari 42,5% responden laki-laki dan 57,5% responden perempuan, dari data diatas dapat disimpulkan bahwa responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki.

Tabel 3.1.2
Persebaran presentase responden berdasarkan usia
N=40

No	Usia	Frekuensi	(%)
1	10-11	18	45
2	12-13	22	55
	Total	40	100

Sumber: Kuesioner identitas responden

Bedasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah terbanyak pada usia 12-13 tahun yaitu sebanyak 55% responden dan jumlah yang sedikit usia 10-11 sebanyak 45% responden.

Komunikasi Interpersonal

Bedasarkan pertanyaan dalam penelitian ini terdapat 10 pernyataan yang dan nilai terendah yang dicapai oleh responden adalah 10. Dan pada penelitian ini komunikasi

interpersonal Guru akan dianalisa dengan menggunakan kategori tinggi, sedang, rendah. Adapun kelas intervalnya adalah sebagai berikut :

$$I = \frac{Nt - Nr}{K}$$

$$I = \frac{40 - 10}{3}$$

$$I = \frac{30}{3}$$

$$I = 10$$

Keterangan:

- I : Interval
- Nt : Nilai Interval
- Nr : Nilai Terendah
- K : Jumlah kategori

Jadi interval masing-masing kelas dibatasi oleh nilai-nilai sebagai berikut:

- Rendah = 10-20
- Sedang = 21-30
- Tinggi = 31-40

Tabel 3.2.11
Persebaran responden berdasarkan komunikasi interpersonal
N=40

No	Komunikasi interpersonal	F	%
1	Tinggi	30	75
2	Sedang	10	25
3	Rendah	0	0
	Total	40	100

Sumber : Tabel 3.2.1 – 3.2.10

Bedasarkan tabel diatas bahwa responden menilai komunikasi interpersonal guru berhasil menduduki pada peringkat yang paling tinggi sebesar 75% , 25% sedang dan 0% rendah. Pada data diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal guru di SD Negri Ngijo 2 sudah cukup baik. Dengan adanya temuan dari penelitian ini maka hipotesa tentang penelitian ini dapat diterima.

Motivasi belajar

Dengan kuesioner tentang motivasi belajar yang diberikan kepada 40 responden terdapat 10 pernyataan yang dapat dinilai, dari hasil penilaian dapat diketahui nilai tertinggi adalah 40 dan nilai terendah adalah 10. Sehingga dapat dikategorikan tinggi, sedang dan rendahnya motivasi belajar di SD Negeri Petompon II Semarang. Adapun kelas intervalnya adalah sebagai berikut :

$$I = \frac{Nt-Nr}{K}$$

$$I = \frac{40-10}{3}$$

$$I = \frac{30}{3}$$

$$I = 10$$

Keterangan :

- I : Interval
- Nt : Nilai Interval
- Nr : Nilai Terendah
- K : Jumlah kategori

Jadi interval masing-masing kelas dibatasi oleh nilai-nilai sebagai berikut

Tabel 3.2.11

Persebaran persentase responden berdasarkan Motivasi belajar
N=40

No	Komunikasi interpersonal	F	%
1	Tinggi	29	72,5
2	Sedang	11	27,5
3	Rendah	0	0
	Total	40	100

Sumber : Tabel 3.3.1 – 3.3.10

Menurut tabel diatas diketahui bahwa 40 responden menilai motivasi belajar siswa di SD Negeri Petompon II Semarang tinggi dengan persentase 72,5%. Hal ini ditunjukkan dengan fakta penelitian bahwa adanya hasrat ingin berhasil, adanya dorongan dalam belajar dan adanya harapan atau cita-cita dimasa depan terbukti mendapat respon yang sangat disetujui.

Tabulasi silang

Pada analisa dibawah ini akan dikemukakan hasil tabulasi silang antara korelasi komunikasi interpersonal Guru (X) terhadap motivasi belajar siswa (Y) di SD Negeri Petompon II Semarang, untuk menganalisa keduanya hubungan tersebut akan disajikan dalam tabulasi silang dibawah ini :

Tabel 3.4.1

Persebaran persentase berdasarkan korelasi komunikasi Interpersonal (X) Guru dengan Motivasi Belajar (Y) siswa di SD Negeri Petompon II Semarang
N=40

Motivasi belajar (Y)	Komunikasi Interpersonal (X)			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	27 67,5%	2 5%	0 0%	29 72,5%
Sedang	3 7,5%	8 20%	0 0%	11 27,5%
Rendah	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%
Total	30 75%	10 25%	0 0%	40 100%

Sumber : Tabel Induk

Dari analisa tabulasi silang dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju dengan komunikasi interpersonal akan mempengaruhi motivasi belajar siswa hal ini dinyatakan pada nilai yang paling tinggi sebanyak 27 responden (67,5%) dengan total 72,5 % dan 11% dengan nilai sedang. Sehingga menjadi korelasi antara komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar yang saling berkaitan, Artinya ada hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal guru dengan motivasi belajar siswa. Keeratan hubungan komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar termasuk sangat kuat karena nilai yang paling tinggi dengan total persentase 72,5%.

KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian (*Tabel 3.4.1*) komunikasi interpersonal orang tua sangat berhubungan dengan motivasi belajar siswa hal ini dinyatakan pada nilai yang paling tinggi sebanyak 27 responden (67,5%) dengan total 72,5%. Sehingga menjadi korelasi antara komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar saling berkaitan, Artinya ada hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal orang tua dengan motivasi belajar siswa.
2. Komunikasi interpersonal guru berperan meningkatkan motivasi belajar siswa di SD Negeri Petompon II Semarang dapat bersikap terbuka, berempati, mendukung, dan berharap positif terhadap siswa sehingga dapat tercipta hubungan yang dekat, akrab dan nyaman dalam pembelajaran. Hubungan tersebut sangat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu kemampuan komunikasi interpersonal merupakan aspek yang strategis yang harus dimiliki guru pada umumnya dalam rangka meningkatkan kualitas belajar.
3. Untuk mendukung komunikasi interpersonal orang tua menerapkan sikap-sikap positif sehingga siswa dapat merespon dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua. Sikap positif orang tua yang harus diterapkan yaitu sikap sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan. Keeratan hubungan komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar termasuk sangat kuat karena

nilai yang paling tinggi dengan total persentase 72,5%. Nilai korelasi positif artinya terjadi hubungan yang positif dimana semakin tinggi komunikasi interpersonal, semakin meningkatkan motivasi belajar.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut diatas, maka disarankan untuk :

1. Diadakan penelitian pengembangan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Sehingga dapat diketahui perkembangan komunikasi interpersonal yang dapat diterapkan di setiap sekolah masing-masing.
2. Sebaiknya dengan adanya peranan komunikasi interpersonal lebih meningkatkan hubungan antara orang tua dengan siswa. Sehingga tidak ada hambatan dalam proses belajar mengajar. Dan untuk orang tua semakin meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dengan baik. Karena akan menciptakan hubungan yang baik antara orang tua dengan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Arni, Muhammad. 2000. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Baran Stanley, J. dan Davis Dennis K. 2010. *Teori Komunikasi Dasar (Pengaruh Pergolakan dan Masa Depan)*. Jakarta : Salemba Humanika
- Gallaway, C. 1976. *Psychology For Learning and Teaching*. New York : Mc. Grow Hill
- Handayat. 1995. *Pengantar Operasional Pendidikan*. Jakarta : Bhatara Karya Aksara.

- Hasibuan, Malayu. 1996. *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih, S. 1996. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Koeswara. 1989. *Metivasi Teori dan Penelitiannya*. Bandung : Angkasa.
- Littlejohn Stephen W. dan Foss Karen A. 2009. *Teori Komunikasi (Theries of Human Communication) Edisi 9*. Jakarta : Salemba Humanika
- McQuail Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail (McQuail's Mass Communication Theory) Edisi 6 Buku 1*. Jakarta : Salemba Humanika
- , 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail (McQuail's Mass Communication Theory) Edisi 6 Buku 2*. Jakarta : Salemba Humanika
- Morissan, dkk. 2010. *Teori Komunikasi Massa (Media, Budaya dan Masyarakat)*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta : Kharisma Putra Utama
- Moejito.1986. *Teknik Komunikasi*. Surabaya : Arkala.
- Purwanto, N. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A. M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Satyadarma, Monty P, 2001, *Persepsi Orang Tua membentuk Perilaku Anak Dampak Pygmalion didalam Keluarga*, Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Saverin Warner J. dan Tankard James W. 2011. *Teori Komunikasi (Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa)*. Jakarta : Kencana :
- Singarimbun, M dan Effendi Sofian. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : LP3S
- Slameto, 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Alfabeta.
- , 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta,
- Suryabrata, Sumadi. 1992. *Metode Penelitian*. Jakarta : Rajawali
- , 2000. *Psikology Pendidikan*. Jakarta : Rajawali
- Soe Warno. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Aksara Baru.
- Siregar, Syofian Ir. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS)*. Jakarta : Kencana
- Susanto Astrid. 1977. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*. Bandung : Bina Cipta.
- Sunarjo. 1983. *Komunikasi dan Retorika*. Yogyakarta : Liberty.
- Syafaruddin. 2002. *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Jakarta : Gramedia Widiasarana.

Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta : Grasindo.

Uchjana E. Onong. 2011. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

2. Dokumen

Abdul Malik. 2010. *Fungsi Komunikasi Antara Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Proses Belajar Mengajar pada SMP Negeri 3 Sindue)*. Skripsi – STISIPOL PB Palu

Abd. Mukid. 2009. *SELF-EFFICACY (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan)*. Jurnal.

Aris Maya Lisna. 2013. *Pengaruh Komunikasi Guru-Siswa Terhadap Kemampuan berfikir Kritis Pelajaran Ekonomi Siswa Taman Mulia*. Jurnal - Universitas Tanjungpura Pontianak

Dedy Mulyani. 2012. *Hubungan Antara Iklm Komunikasi Organisasi, Motivasi Kerja Dengan Kinerja Karyawan PT. Sandang Asia Maju Abadi*. Tesis – UNDIP Semarang.

Dagum, Save M. 1997. *Kamus Besar Ilmu Pengtahuan*. Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantra (LPKN)

Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar*.

Inyah. 2011. *Pengaruh Motivasi Belajar, Kedisiplinan Siswa, dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar*

Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Wonokerto Pekalongan. Tesis – STAIN Pekalongan

Nur Aedi. 2010. *Pengolahan dan Analisis Data Hasil Penelitian*. Bahan Belajar Mandiri Universitas Pendidikan Indonesia.

Rahamawati. 2008. *Urgensi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Pada SMP Negeri 15 Palu Kota Palu*. Skripsi – STISIPOL PB Palu.

Purwadarminta, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.